

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA LANSIA PENDERITA HIPERTENSI

Francisca Aquelina Ximenes De Carvalho, Cecep Heriana, Abdal Rohim, Dewi Laelatul Badriah

Universitas Bhakti Husada Indonesia
Zairamelkita@gmail.com

Abstrak

Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah menetap yang dapat menimbulkan komplikasi serius bila tidak dikendalikan. Kepatuhan dalam minum obat sangat penting untuk menjaga tekanan darah tetap stabil. Di Timor Leste, kasus hipertensi meningkat tajam dari 4.477 kasus pada tahun 2022 menjadi 141.000 kasus pada tahun 2023. Di Kota Dili, data menunjukkan adanya peningkatan kasus hipertensi pada lansia, dari 858 kasus pada 2022 menjadi 904 kasus pada 2023, dan meningkat signifikan menjadi 1.223 kasus pada 2024. Di Puskesmas Formosa, perkembangan kasus bersifat fluktuatif, dengan peningkatan dari 1.218 kasus pada 2022 menjadi 1.744 kasus pada 2024, kemudian menurun menjadi 1.267 kasus pada awal 2025. Secara keseluruhan, perkembangan tersebut menggambarkan tren peningkatan kejadian hipertensi pada lansia, meskipun terjadi penurunan pada periode terakhir pengamatan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Formosa Timor Leste 2025. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Sampel berjumlah 93 lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Formosa Timor Leste, dipilih menggunakan teknik disproportionate stratified random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji chi-square untuk melihat hubungan antar variabel. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin ($p=0,001$), pendidikan ($p=0,017$), pekerjaan ($p=0,000$), pengetahuan ($p=0,001$), serta dukungan keluarga ($p=0,048$) dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Puskesmas Formosa. Kesimpulan: Terdapat hubungan antara jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Formosa Timor Leste 2025. Saran : Lansia diharapkan rutin meminum obat sesuai anjuran tenaga kesehatan serta menjaga pola hidup sehat. Dukungan keluarga dan edukasi kesehatan perlu ditingkatkan guna meningkatkan kepatuhan terapi.

Kata Kunci: Hipertensi, Lansia, Kepatuhan, Pengobatan, Pelayanan Kesehatan

Abstract

Hypertension is a persistent increase in blood pressure that can lead to serious complications if not properly controlled. Medication adherence plays a crucial role in maintaining stable blood pressure. In Timor-Leste, hypertension cases increased sharply from 4,477 in 2022 to 141,000 in 2023. In Dili, data show a continuous rise in hypertension cases among the elderly, from 858 in 2022 to 904 in 2023, and a significant increase to 1,223 in 2024. At Formosa Health Center, the trend appears to be fluctuating, with cases rising from 1,218 in 2022 to 1,744 in 2024, then decreasing to 1,267 in early 2025. Overall, this development indicates an upward trend in hypertension cases among the elderly, despite a slight decline in the most recent observation period. The purpose of this study is to analyze the factors associated with medication adherence among elderly patients with hypertension at the Formosa Health Center, Timor-Leste, in 2025. This research is a descriptive analytic study with a cross-sectional design. The sample consisted of 93 elderly patients with hypertension in the working area of Formosa Health Center, Timor Leste, selected using a disproportionate stratified random sampling technique. The instrument used was a questionnaire. Data were analyzed univariately and bivariately using the chi-square test to determine the relationship between variables. Bivariate analysis revealed a relationship between gender ($p=0.001$), education ($p=0.017$), occupation ($p=0.000$), knowledge ($p=0.001$), and family support ($p=0.048$) with medication adherence among elderly hypertensive patients at Formosa Health Center. Conclusion: There is association between gender, education, occupation, knowledge, and family support with medication adherence in elderly patients with hypertension at Formosa Health Center, Timor-Leste, in 2025. Recommendation: Elderly individuals are advised to take medication regularly as recommended by health professionals and adopt a healthy lifestyle. Family support and health education should be strengthened to improve treatment adherence.

Keywords: Hypertension, Elderly, Adherence, Medication, Health Services

PENDAHULUAN

Hipertensi menjadi ancaman kesehatan masyarakat karena potensinya yang mampu mengakibatkan kondisi komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal. WHO mengatakan bahwa kejadian hipertensi di dunia diperkirakan sebesar 22% pada tahun 2022. Pada tahun 2023 diperkirakan sebanyak 33% (1,28 Miliar) orang dewasa berusia 30–79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, pada 2024 terdapat 1,4 miliar orang yang hidup dengan hipertensi, tetapi hanya sebagian kecil yang terkontrol (WHO, 2025). Di Timor Leste pada tahun 2022 dari bulan Januari sampai Oktober kasus hipertensi tercatat sebanyak 4.477 kasus (Kementerian Kesehatan Timor Leste, 2022). Pada tahun 2023 prevalensi hipertensi di TL sebanyak 141.000 (WHO, 2023).

Berdasarkan data yang diambil dari Dili, kejadian hipertensi pada lansia di menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 858 kasus, meningkat menjadi 904 kasus pada tahun 2023, dan kembali naik signifikan menjadi 1.223 kasus pada tahun 2024. Jumlah kasus hipertensi pada lansia di Formosa dalam kurun waktu tahun 2022 hingga 2025 menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 1.218 kasus. Jumlah tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2023 dengan perkiraan sebanyak 1.280 kasus, dan kembali meningkat pada tahun 2024 dengan jumlah sekitar 1.744 kasus. Namun demikian, selama periode bulan Januari sampai dengan Mei 2025 2025 kasus hipertensi pada lansia mengalami penurunan, yakni menjadi 1.267 kasus.

Jumlah kasus hipertensi pada lansia di Puskesmas Metinaro relatif lebih rendah dibandingkan dengan Formosa, namun menunjukkan pola serupa hingga tahun 2024. Data mencatat 245 kasus pada tahun 2022, meningkat menjadi 334 kasus pada tahun 2023, kembali naik menjadi 461 kasus pada tahun 2024 dan menurun menjadi 320 kasus pada 2025.

Perbedaan kedua puskesmas tersebut menunjukkan bahwa beban hipertensi pada lansia di Formosa lebih besar dibandingkan dengan Metinaro. Oleh karena itu, peneliti lebih memilih wilayah Formosa sebagai lokasi penelitian, mengingat tingginya jumlah kasus sehingga lebih merepresentasikan permasalahan kesehatan masyarakat terkait hipertensi pada lansia.

Pada kelompok lansia, hipertensi erat kaitannya dengan perubahan fisiologis, seperti kekakuan arteri dan menurunnya elastisitas pembuluh darah. Kondisi ini meningkatkan resistensi pembuluh darah sehingga tekanan darah cenderung lebih tinggi. Selain itu, hipertensi pada lansia dapat berpengaruh terhadap aspek kognitif, misalnya menurunnya daya ingat dan motivasi untuk menjalani pengobatan. Hal ini berdampak pada rendahnya kepatuhan

dalam mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur (Massa & Manafe, 2021).

Masalah kesehatan tidak mendapatkan perhatian yang cukup, kondisi tersebut dapat berkembang menjadi penyakit dengan komplikasi. Salah satu faktor yang memicu komplikasi adalah ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat. Kepatuhan terhadap pengobatan menjadi tantangan bagi pasien lansia, mengingat mereka lebih rentan terhadap penyakit penyerta dan memiliki risiko lebih tinggi mengalami polifarmasi dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda (Sundari et al., 2024).

Ketidakpatuhan lansia dalam mengonsumsi obat antihipertensi dapat mengurangi efektivitas terapi, meningkatkan frekuensi kunjungan ke rumah sakit akibat memburuknya kondisi kesehatan, serta menambah biaya perawatan medis. Selain itu, kondisi ini juga berkontribusi terhadap tingginya prevalensi hipertensi pada lansia dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (Husen et al., 2022). Oleh karena itu, penanganan hipertensi dapat dilakukan dengan menerapkan pola hidup sehat dan disiplin dalam mengonsumsi obat antihipertensi sesuai resep dokter serta dengan dosis yang tepat. Jika tindakan ini dijalankan dengan baik, maka pengobatan hipertensi dapat berlangsung secara efektif (Suyamto & Athanasia Budi Astuti, 2023).

Salah satu keberhasilan terapi hipertensi sangat tergantung oleh kepatuhan pasien dalam menggunakan obat. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien hipertensi antara lain karakteristik pasien, komorbiditas, dukungan dari pihak keluarga, sikap dan motivasi berobat, tingkat pengetahuan tentang hipertensi, jarak dengan fasilitas Kesehatan, dan peran petugas kesehatan (Rejeki & Pramutama, 2022).

Pengobatan hipertensi umumnya berlangsung sepanjang hidup. Meskipun obat antihipertensi terbukti efektif dalam mengendalikan tekanan darah dan mengurangi risiko komplikasi, pada kasus hipertensi kronis, penggunaan obat bukanlah satu-satunya aspek utama yang perlu diperhatikan dalam penanganan penyakit ini (Mulyah et al., 2020).

Semakin lama seseorang mengidap hipertensi, maka kecenderungan untuk merasa bosan menjalani pengobatan dapat meningkat. Kebosanan ini dapat menjadi pemicu utama ketidakpatuhan terhadap terapi hipertensi (Mulyah et al., 2020). Namun, tingkat kepatuhan pasien tidak hanya dipengaruhi oleh lamanya menderita hipertensi, melainkan juga oleh berbagai faktor lain seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pengetahuan tentang penyakit, dan dukungan keluarga.

Sebuah penelitian menemukan bahwa jenis kelamin dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Pasien perempuan cenderung lebih patuh dibandingkan laki-laki,

dan pasien dengan pendidikan tinggi lebih patuh dibandingkan yang berpendidikan rendah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pasien perempuan memiliki kemungkinan 6,5 kali lebih patuh dibandingkan laki-laki (Arrang et al., 2023).

Tingkat pendidikan berperan signifikan dalam kepatuhan pasien terhadap pengobatan antihipertensi. Pasien dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pengobatan, sehingga lebih patuh dalam mengonsumsi obat secara teratur. Jenis pekerjaan juga memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi. Pasien yang bekerja di sektor formal dengan jam kerja tetap seringkali mengalami kesulitan untuk rutin berobat, sedangkan mereka yang bekerja di sektor informal memiliki fleksibilitas waktu yang lebih besar (Arrang et al., 2023).

Pengetahuan pasien tentang hipertensi dan pengobatannya sangat memengaruhi tingkat kepatuhan dalam minum obat. Pasien dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami pentingnya pengobatan dan risiko komplikasi jika tidak patuh. Sebuah studi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien di Puskesmas Bangkuang Kalimantan Tengah (Kamelia citra et al., 2023).

Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi. Keluarga yang memberikan dukungan emosional dan praktis dapat membantu pasien merasa lebih termotivasi dan nyaman dalam menjalani pengobatan. Sebuah studi literatur menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi (Meybellin & Siregar, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Formosa terhadap 20 pasien dewasa yang datang berobat di poli rawat jalan, diketahui bahwa 8 pasien. Dari keseluruhan pasien tersebut, 9 di antaranya merupakan penderita hipertensi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi tidak rutin mengonsumsi obat yang telah diberikan oleh tenaga

kesehatan, serta jarang melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala (check-up). Hal ini mengindikasikan kurangnya kepatuhan pasien dalam menjalani terapi dan monitoring rutin untuk pengendalian tekanan darah.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor pendidikan, pekerjaan, tingkat pengetahuan, serta dukungan keluarga memiliki keterkaitan dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani terapi obat. Namun demikian, kajian yang secara khusus berfokus pada kepatuhan lansia penderita hipertensi di Dili masih sangat terbatas, sementara data epidemiologis memperlihatkan peningkatan kasus hipertensi pada kelompok tersebut dari tahun ke tahun. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian mengenai tingkat kepatuhan lansia dalam menjalani pengobatan antihipertensi serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Oleh sebab itu, penelitian ini dipandang penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif serta menjadi landasan bagi perumusan strategi intervensi yang tepat dalam upaya menekan prevalensi hipertensi dan mencegah komplikasi serius pada lansia. Hal ini menjadi ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Puskesmas Formosa Timor Leste 2025.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Studi ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh lansia yang menderita hipertensi yang berkunjung puskesmas formosa Pada Bulan Januari sampai dengan Mei 2025 yang berjumlah 1,267 penderita hipertensi. Sampel sebanyak 93 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *disproportional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah Kuesioner tertutup yang merujuk pada 2. Skala Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8). Analisis data yaitu univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	46	49,5
Perempuan	47	50,5
Total	93	100,0
Pendidikan		

Variabel	Frekuensi	%
Rendah (SD-SMP)	26	28,0
Tinggi (SMA-Perguruan tinggi)	67	72,0
Total	93	100,0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	27	29,0
Bekerja	66	71,0
Total	93	100,0
Laki-laki	46	49,5
Pengetahuan		
Rendah (skor ≤ 5)	15	16,1
Tinggi (skor > 5)	78	83,9
Total	93	100,0
Dukungan Keluarga		
Rendah (skor < 3)	39	41,9
Tinggi (skor > 3-5)	54	58,1
Total	93	100,0
Kepatuhan Minum Obat		
Rendah (skor < 6)	39	41,9
Tinggi (skor 6-8)	54	58,1

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa variabel jenis kelamin responden terdiri dari hampir setengahnya laki-laki sebanyak 46 orang (49,5%) dan setengahnya perempuan sebanyak 47 orang (50,5%), sehingga jumlah responden antara laki-laki dan perempuan relatif seimbang. Pada tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan tinggi (SMA–Perguruan Tinggi) sebanyak 67 orang (72,0%), sedangkan sebagian kecil responden berpendidikan rendah (SD–SMP) sebanyak 26 orang (28,0%). Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebanyak 66 orang (71,0%), sementara sebagian kecil responden tidak bekerja sebanyak 27 orang (29,0%).

Pada variabel pengetahuan, hampir seluruh responden memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 78 orang (83,9%), sedangkan sangat sedikit responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 15 orang (16,1%). Pada dukungan keluarga, sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga tinggi sebanyak 54 orang (58,1%), sedangkan sebagian kecil responden memiliki dukungan keluarga rendah sebanyak 39 orang (41,9%). Pada kepatuhan minum obat, sebagian besar responden memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 54 orang (58,1%), sedangkan sebagian kecil responden memiliki kepatuhan rendah sebanyak 39 orang (41,9%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Bivariat

No	Variabel	Kepatuhan Minum Obat				Total	p-value	Odds Ratio (CI:95%)
		Rendah		Tinggi				
		n	%	n	%			
Jenis kelamin								
1.	Laki-laki	27	58,7	19	41,3	46	100	0,001 (1,719-9,992)
	Perempuan	12	25,5	35	74,5	47	100	
	Total	39	41,9	54	58,1	93	100	
2. Pendidikan								
	Rendah	16	61,5	10	38,5	26	100	0,017 (1,199-7,815)
	Tinggi	23	34,3	44	65,7	67	100	
	Total	39	41,9	54	58,1	93	100	
3. Pekerjaan								
	Tidak bekerja	19	70,4	8	29,6	27	100	0,000
	Bekerja	20	30,3	46	69,7	66	100	

Total	39	41,9	54	58,1	93	100		5,463 (2,053-14,536)
4. Pengetahuan								
Rendah	12	80	3	20	15	100		7,556
Tinggi	27	34,6	51	65,4	78	100	0,001	(1,962-29,099)
Total	39	41,9	54	58,1	93	100		29,099
5. Dukungan Keluarga								
Rendah	21	53,8	18	46,2	39	100		2,333
Tinggi	18	33,3	36	66,7	54	100	0,048	(1,001-5,440)
Total	39	41,9	54	58,1	93	100		5,440

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat pada responden penelitian. Variabel jenis kelamin menunjukkan nilai p-value sebesar $0,001 < (\alpha = 0,05)$ dengan Odds Ratio (OR) = 4,145 (CI: 1,719–9,992). Hal ini berarti responden laki-laki memiliki risiko 4,145 kali lebih besar untuk tidak patuh dalam minum obat dibandingkan responden perempuan. Variabel pendidikan menunjukkan nilai p-value sebesar $0,017 < (\alpha = 0,05)$ dengan OR = 3,061 (CI: 1,199–7,815). Artinya, responden dengan pendidikan rendah memiliki risiko 3,061 kali lebih besar untuk tidak patuh dalam minum obat dibandingkan responden dengan pendidikan tinggi. Variabel pekerjaan memiliki nilai p-value sebesar $0,000 < (\alpha = 0,05)$ dengan

OR = 5,463 (CI: 2,053–14,536). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja berisiko 5,463 kali lebih besar untuk tidak patuh minum obat dibandingkan dengan responden yang bekerja. Variabel pengetahuan menunjukkan nilai p-value sebesar $0,001 < (\alpha = 0,05)$ dengan OR = 7,556 (CI: 1,962–29,099). Ini berarti responden dengan pengetahuan rendah memiliki risiko 7,556 kali lebih besar untuk tidak patuh minum obat dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi. Selanjutnya, variabel dukungan keluarga menunjukkan nilai p-value sebesar $0,048 < (\alpha = 0,05)$ dengan OR = 2,333 (CI: 1,001–5,440). Hal ini mengindikasikan bahwa responden yang mendapatkan dukungan keluarga rendah memiliki risiko 2,333 kali lebih besar untuk tidak patuh minum obat dibandingkan dengan responden yang memperoleh dukungan keluarga tinggi.

PEMBAHASAN

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat Lansia Penderita Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki (49,5%) dan perempuan (50,5%) relatif seimbang. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat, di mana responden laki-laki memiliki risiko 4,1 kali lebih besar untuk tidak patuh dibandingkan perempuan ($p = 0,001$; OR = 4,145; CI 95%: 1,719–9,992). Hal ini mendukung teori perilaku kesehatan yang menjelaskan bahwa perbedaan kepatuhan antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi tidak hanya oleh faktor biologis, tetapi juga norma sosial serta peran gender. Perempuan cenderung lebih disiplin dalam mengikuti pengobatan karena tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan ada hubungan yang signifikan jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat lansia hipertensi. Bahwa kepatuhan minum obat perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki

(Mamaghani et al., 2020). Namun dalam penelitian lain mengatakan bahwa laki-laki memiliki kepatuhan minum obat hipertensi lebih tinggi secara signifikan dibanding perempuan (Radic et al., 2023). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat lansia hipertensi (Arif Ramdhan Syafi'i & Cusamrih, 2024). Hal ini didukung oleh peneliti lain bahwa semua responden dengan jenis kelamin berbeda pada umumnya patuh terhadap pengobatan hipertensi dengan persentase mencapai 87% pada perempuan dan 78% pada laki-laki (Njakatara et al., 2024). Peneliti lain juga mengatakan bahwa baik pasien perempuan maupun laki-laki keduanya sama-sama memiliki kesadaran untuk patuh dalam penggunaan obat hipertensi (Mansyur & Suminar, 2022).

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor dasar yang sering dikaji dalam penelitian kesehatan karena dapat memengaruhi pola penyakit maupun kepatuhan terhadap pengobatan. Menurut teori perilaku kesehatan, pria dan wanita memiliki perbedaan dalam cara merespons penyakit kronis seperti hipertensi. Perbedaan ini tidak hanya

dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh peran sosial, pengalaman hidup, serta budaya yang membentuk pola pikir terhadap kesehatan. Lansia laki-laki, misalnya, lebih sering diasosiasikan dengan aktivitas produktif yang dapat meningkatkan motivasi untuk menjaga kesehatan agar tetap bugar, sedangkan pada lansia perempuan faktor emosional, beban domestik, serta persepsi terhadap efek samping obat dapat memengaruhi kepatuhan mereka terhadap terapi (Arif Ramdhan Syafi'i & Cusamrih, 2024).

Berdasarkan uraian di atas peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin memang memiliki kontribusi terhadap variasi kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi, namun efeknya tidak selalu konsisten di setiap penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin bukanlah satu-satunya faktor, melainkan dipengaruhi oleh variabel lain seperti dukungan keluarga, pengetahuan, serta motivasi individu.

Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat Lansia Penderita Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan sebagian besar responden memiliki pendidikan tinggi (SMA–Perguruan Tinggi) sebanyak 67 orang (72,0%), sedangkan sebagian kecil responden berpendidikan rendah (SD–SMP) sebanyak 26 orang (28,0%). Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat, di mana responden dengan pendidikan rendah memiliki risiko tiga kali lebih besar untuk tidak patuh dibandingkan responden dengan pendidikan tinggi ($p = 0,017$; $OR = 3,061$; $CI 95\%: 1,199–7,815$). Secara teoritis, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap literasi kesehatan, kemampuan memahami informasi medis, serta kesadaran terhadap pentingnya terapi jangka panjang.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat (Wardani et al., 2024). Hal ini didukung oleh peneliti lain yang mengatakan ada hubungan yang signifikan pendidikan dengan kepatuhan minum obat. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan pasien, maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien tersebut. Tingkat pendidikan seseorang mampu mendorong baiknya kepatuhan seseorang dalam menjalani pengobatan hipertensi (Khuzaima & Sunardi, 2021; Mansyur & Suminar, 2022).

Berbeda dengan peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan pendidikan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi. Kepatuhan responden dipengaruhi oleh tingkat kunjungan pasien ke fasilitas kesehatan dan informasi kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan secara rutin baik di Puskesmas maupun di Posyandu Usia lanjut (Njakatara et al., 2024).

Pendidikan berperan penting dalam membentuk pemahaman dan sikap pasien terhadap penyakit. Semakin tinggi pendidikan, semakin baik pula kemampuan seseorang dalam menerima informasi medis dan memahami pentingnya pengobatan jangka panjang. Pekerjaan juga memengaruhi kepatuhan, karena pekerjaan dengan jadwal teratur dapat membantu pasien lebih disiplin minum obat, sedangkan pekerjaan dengan jam tidak menentu dapat menyebabkan kelalaian. Sementara itu, pengetahuan merupakan faktor kognitif yang sangat berpengaruh, karena pengetahuan yang baik tentang hipertensi dan konsekuensi bila tidak diobati akan meningkatkan kesadaran untuk lebih patuh terhadap pengobatan (Wardani et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula pemahaman dan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi. Namun, perbedaan hasil pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa selain pendidikan, faktor lain seperti frekuensi kunjungan ke fasilitas kesehatan dan informasi dari tenaga kesehatan juga berperan dalam membentuk kepatuhan pasien.

Hubungan Pekerjaan dengan Kepatuhan Minum Obat Lansia Penderita Hipertensi

Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebanyak 66 orang (71,0%), sementara sebagian kecil responden tidak bekerja sebanyak 27 orang (29,0%). Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat. Responden yang tidak bekerja memiliki risiko 5,5 kali lebih besar untuk tidak patuh dibandingkan responden yang bekerja ($p = 0,000$; $OR = 5,463$; $CI 95\%: 2,053–14,536$). Secara teoritis, pekerjaan memengaruhi pola aktivitas harian, keteraturan waktu, dan prioritas pasien dalam menjalani pengobatan. Individu dengan pekerjaan yang memiliki rutinitas teratur lebih cenderung patuh, sedangkan mereka yang tidak bekerja atau dengan jadwal fleksibel lebih berisiko lalai.

Penelitian ini sealan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat. Hal ini karena orang yang bekerja dikantor cenderung lebih mungkin bisa lebih patuh minum obat Hipertensi secara teratur sebab mereka selalu diatur waktu kerjanya dan lebih bisa sering melihat jam. Sedangkan orang yang bekerja di lapangan, kurang memperhatikan waktu dan terburu-buru ingin segera menyelesaikan tugasnya, kesibukan yang banyak membuatnya lupa atau mengabaikan minum obat Hipertensi (Evie Herlinda et al., 2023). Hal ini di dukung oleh peneliti lain bahwa ada hubungan antara pekerjaan

dengan kepatuhan minum obat (Taiso & Paddo, 2021). Berbeda dengan peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan pekerjaan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi, pekerjaan baik petani, wiraswasta dan PNS/Pensiunan. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden bekerja di sektor non-formal yang tidak dibatasi waktu kerja, sehingga responden memiliki kesempatan dan ketersediaan waktu yang cukup untuk melakukan pengobatan hipertensi yang dijalannya (Njakatara et al., 2024). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan melakukan pengobatan hipertensi (Mansyur & Suminar, 2022; Pramana et al., 2019).

Pengaruh pekerjaan terhadap kepatuhan tidak selalu sama bagi setiap individu. Pada sebagian orang, pekerjaan justru dapat memberikan motivasi untuk menjaga kesehatan agar tetap produktif. Oleh karena itu, hubungan antara status pekerjaan dan kepatuhan minum obat bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti dukungan keluarga, tingkat pengetahuan, serta kesadaran pasien terhadap pentingnya pengobatan jangka panjang (Taiso & Paddo, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa status pekerjaan berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi. Lansia yang bekerja cenderung lebih patuh karena terbiasa teratur dengan waktu, sedangkan mereka yang tidak bekerja atau memiliki pekerjaan non-formal kadang lebih fleksibel sehingga berisiko lalai dalam mengonsumsi obat. Namun, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan ini tidak selalu konsisten karena kepatuhan juga dipengaruhi oleh faktor kesibukan, jenis pekerjaan, dan ketersediaan waktu untuk melakukan pengobatan.

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Lansia Penderita Hipertensi

Hampir seluruh responden memiliki pengetahuan tinggi (83,9%), sedangkan sangat sedikit responden yang memiliki pengetahuan rendah 16,1%. Pengetahuan merupakan faktor kognitif utama yang memengaruhi kepatuhan dalam pengobatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. Responden dengan pengetahuan rendah memiliki risiko 7,6 kali lebih besar untuk tidak patuh dibandingkan responden dengan pengetahuan tinggi ($p = 0,001$; $OR = 7,556$; $CI\ 95\% : 1,962-29,099$). Menurut teori perilaku kesehatan, pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesadaran dan membentuk sikap positif terhadap kepatuhan pengobatan jangka panjang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa pengetahuan dengan kepatuhan

minum obat menunjukkan hubungan positif yang signifikan, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit dan pengobatannya, semakin tinggi pula kemungkinan mereka patuh dalam minum obat sesuai anjuran. Edukasi yang tepat mengenai pentingnya minum obat secara teratur dan risiko jika tidak patuh dapat meningkatkan pemahaman pasien, yang pada akhirnya meningkatkan kepatuhan mereka terhadap terapi obat (D. W. Fauziah & Mulyani, 2022). Sama halnya dengan penelitian lain bahwa pengetahuan terhadap pengobatan perlu ditanamkan sejak dini. Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi kesadaran diri dalam menjalani pengobatan (Larasati et al., 2024).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat lansia penderita hipertensi. Hal ini karena banyak pasien tahu pentingnya minum obat hipertensi, tetapi perilaku patuh dipengaruhi juga oleh motivasi, sikap, dukungan keluarga, serta kebiasaan (Toar & Sumendap, 2023).

Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan pasien mengabaikan pengobatan karena merasa tidak perlu minum obat jika tidak ada gejala. Hal ini memperburuk risiko komplikasi hipertensi di kemudian hari. Pengetahuan yang baik tidak selalu menjamin perilaku patuh, karena kepatuhan juga dipengaruhi oleh faktor motivasi, sikap, dukungan keluarga, serta kondisi psikologis pasien. Oleh karena itu, intervensi edukasi kesehatan tetap penting dilakukan, namun harus diiringi dengan dukungan dari lingkungan sekitar dan monitoring rutin dari tenaga kesehatan agar pengetahuan yang dimiliki pasien benar-benar dapat diterapkan dalam perilaku nyata (Toar & Sumendap, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi. Semakin baik pengetahuan pasien tentang penyakit dan pengobatannya, semakin tinggi pula kesadaran dan kepatuhan dalam minum obat sesuai anjuran. Namun, pada beberapa penelitian, pengetahuan saja tidak cukup untuk menjamin kepatuhan karena masih dipengaruhi faktor lain seperti motivasi, sikap, dukungan keluarga, serta kebiasaan pasien.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Lansia Penderita Hipertensi

Penelitian ini menemukan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Responden dengan dukungan keluarga rendah memiliki risiko 2,3 kali lebih besar untuk tidak patuh dibandingkan responden dengan dukungan tinggi ($p = 0,048$; $OR = 2,333$; $CI\ 95\% : 1,001-5,440$). Secara teoritis, dukungan keluarga berperan penting dalam memberikan motivasi,

pengawasan, serta pengingat bagi pasien dalam menjalani pengobatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Hal ini karena keluarga sebagai individu terdekat dari penderita. Tidak hanya memberikan dukungan dalam bentuk lisan, namun keluarga juga harus mampu memberikan dukungan dalam bentuk sikap (Arif Ramdhan Syafi'i & Cusamrih, 2024). Hal ini juga di dukung oleh penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi (Mansyur & Suminar, 2022). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Hal ini dapat disebabkan karena kepatuhan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal pasien, seperti motivasi, kesadaran diri, dan sikap dalam menjalani pengobatan. Meskipun keluarga memberikan dukungan, namun jika lansia merasa sudah mampu mengurus dirinya sendiri atau memiliki persepsi bahwa penyakitnya tidak terlalu serius, maka dukungan tersebut tidak berdampak signifikan terhadap perilaku patuh (Sadipun, 2023).

REFERENSI

- Amanda A. Tambuwun, Grace D. Kandou & Jeini E. Nelwan. (2021). Hubungan Karakteristik Individu dengan Kepatuhan Berobat pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal KESMAS*, 10(4), 112.
- Arif Ramdhan Syafi'i & Cusamrih. (2024). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Penderita Hipertensi di Wilayah Kp. Rawadas RW. 03 Kelurahan Pondok Kopi Kecamatan Duren Sawit Jakarta. *Malahayati Health Student Journal*, 4(11), 1807–1818. <https://doi.org/10.37063/jurnalantarakebidanan.v5i4.371>
- Arrang, S. T., Veronica, N. & Notario, D. (2023).
- Evie Herlinda, Wiyadi & Edi Purwanto. (2023). Relationship between Socio Demographics and Compliance with Taking Hypertension Medication in the Elderly. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(5), 805–822. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i5.3995>
- Fauziah, D. W. & Mulyani, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v2i2.15484>
- Fauziah, T., Nurmayni, Putri, R., Pidia, S. & Sari, S. (2021). Hipertensi Si Pembunuh Senyap “Yuk Kenali Pencegahan dan Penanganannya.” In *Buku Saku*.
- Inayati, H. & Hasanah, L. (2022). Gambaran Dukungan Keluarga Dengan Kehadiran Lansia Pada Posyandu Lansia Di Desa Errabu Kecamatan Bluto. *Cetak) Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(7), 1–8.
- Indriana, N. & Swandari, M. T. K. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal Of Pharmacy UMUS*, 2(01). <https://doi.org/10.46772/jophus.v2i01.266>
- Irfani, F. (2018). Konstektualisasi Gender Islam Dan Budaya. *Buletin Al-Turas*, 16(1), 200–216. <https://doi.org/10.15408/bat.v16i1.4289>
- Kamelia citra, M., Kurniawati, D. & Fajriannor TM, M. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Pasien Di Puskesmas Bangkuang Kalimantan Tengah. *Jurnal Farmasi SYIFA*, 1(2), 85–90. <https://doi.org/10.63004/jfs.v1i2.238>
- Kemenkes. (2023). Buku Pedoman Hipertensi 2024. *Buku Pedoman Pengendalian Hipertensi Di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*, 1–71.
- Khuzaima, L. L. & Sunardi. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Puskesmas Sewon Ii Periode

- Januari 2021 The Relationship Of Education Level To Compliance Drinking Of Antihypertension Drug At Puskesmas Sewon Ii In January 2021. *Akfarindo*, 6(2), 15–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.37089/jofar.vi0.103>
- Larasati, N., Andriani, Y., Studi Farmasi S-, P. & Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, U. (2024). Peningkatan Pengetahuan Pentingnya Kepatuhan Minum Obat pada Pasien. *Jurnal Abdimas PHB*, 7(1), 319–325.
- Mamaghani, E. A., Hasanpoor, E., Maghsoodi, E. & Soleimani, F. (2020). Barriers to Medication Adherence among Hypertensive Patients in Deprived Rural Areas. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 30(1), 85–94. <https://doi.org/10.4314/ejhs.v30i1.11>
- Mansyur, M. & Suminar, E. (2022). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Minum Obat Antihipertensi Yang Berobat Di Klinik Pku Muhammadiyah Dukun. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 7(2), 103–109. <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i2.354>
- Marni & Wahyuningsih. (2022). Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Hipertensi pada Masyarakat Joho Lor Giriwono Wonogiri. *Journal of Community Service in Education*, 2(1), 16–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/educate.v2i1.2261>
- Massa, K. & Manafe, L. A. (2021). Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 2(2), 046. <https://doi.org/10.35801/srjoph.v2i2.36279>
- Mawanti, D. A. A. (2020). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan pengobatan Penderita Hipertensi Usia Produktif Di Desa Karangsono Kecamatan Barat Kabupaten Magetan* (Issue 201603009). Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Meisartika, dan S. (2021). Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Fair Value. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan FAIR VALUE*, 04(01), 106–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i2.644>
- Meybellin, D. & Siregar, E. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 35–41.
- Muliyah, P., Aminatun, D., Sukma Septian Nasution, T. H. & Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Kelurahan Taman Winangun Kebumen. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Njakatara, U. N., Landi, M. & Abselian, U. P. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Pada Lanjut Usia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 12(2), 126–132. <https://jurnalstikesintanmartapura.com/index.php/jikis/article/view/jikis12224126132>
- Octaviana, dila rukmi & Ramadhani, reza aditya. (2021). Hakikat Manusia : Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 143–159.
- Pasulu, N. J. (2023). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Program Penyakit Kronis (Prolanis) Di Kota Sorong. In *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam: Vol. VIII* (Issue I). Universitas Hasanudin.
- Pramana, A. G., Dianingati, S. R. & Saputri, E. N. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1), 52–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/ijpnp.v2i1.196>
- Pratiwi, W., Harfiani, E. & Hadiwardjo, Y. H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Pratama GKI Jabar Jakarta Pusat. *Seminar Nasional Riset Kedokteran*, 1(1), 27–40.
- Prayitnaningsih, S., Rohman, M. S., Sujuti, H., Abdullah, A. A. H. & Vierlia, W. V. (2021). *Pengaruh Hipertensi Terhadap Glaukoma*. Universitas Brawijaya Press.
- Puspita, E. (2019). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan. In *Universitas Negeri Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Radic, J., Dogas, H., Vuckovic, M., Kolak, E., Gelemanovic, A., Nenadic, D. B. & Radic, M. (2023). Medication Adherence and Gender Difference in Hypertensive Patients. *Journal of Hypertension*, 41(Suppl 3), e314. <https://doi.org/10.1097/01.hjh.0000942268.39639.01>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y. & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Sadipun, D. K. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukra Kabupaten Indramayu. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 11(1), 107–112. <https://doi.org/10.36973/jkih.v11i1.483>

- Salmaa. (2023). Instrumen penelitian. In *Deepublish*. Mahameru Press.
- Soares, D., Ulkhasanah, M. E., Rahmasari, I. & Firdaus, I. (2023). *Penatalaksanaan Hipertensi*. Penerbit Nem.
- Sundari, R. K., Latifah & Tasalim, R. (2024). Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Lansia Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3), 1063–1072.
- Susanto, A. & Purwantiningrum, H. (2022). Dukungan Keluarga dengan Pengetahuan dan Sikap pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 4(1), 81–89. <https://doi.org/10.36590/jika.v4i1.224>
- Suyamto & Athanasia Budi Astuti. (2023). Jurnal Peduli Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 5(JUNI), 207–212.
- Taiso & Paddo. (2021). *Bahwa Ada Hubungan Antara Usia Dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lasalepa, Kabupaten Muna*. Universitas Halu Oleo.
- Toar, J. & Sumendap, G. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Usia Produktif. *Nutrix Journal*, 7(2), 131. <https://doi.org/10.37771/nj.v7i2.941>
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N. & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Wardani, S. N., Setiyadi, A. & Fitri, D. M. (2024). Kepatuhan Pasien Dalam Minum Obat AntiHipertensi Di Rumah Sakit Umum The Relationship Between Education Level And Patient Compliance In Taking Anti-Hypertensive Drugs at Menteng Mitra Afia General Hospital. *Jurnal Keperawatan*, 357–54.
- WHO. (2023). *Hypertension Profile Timor Leste*.
- WHO. (2025). *Tekanan Darah Tinggi Yang Tidak Terkontrol Dapat Membahayakan Lebih Dari Satu Miliar Orang*. Who.Int. <https://www.who.int/news/item/23-09-2025-uncontrolled-high-blood-pressure-puts-over-a-billion-people-at-risk?>

